

Faktor –faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012 Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik

Filani Gunady dan Yenni Mangoting

Program Akuntansi Pajak Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Petra

Email : filanigunady@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, opini audit, reputasi auditor, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik. Penelitian ini menggunakan data berupa data sekunder yang diperoleh dari Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia di Surabaya. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Jumlah perusahaan dalam penelitian ini adalah 40 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 5 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling method*. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji regresi logistik dengan menggunakan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, opini audit, dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

Kata kunci : *financial distress*, opini audit, reputasi auditor, pertumbuhan perusahaan, pergantian Kantor Akuntan Publik

ABSTRACT

This research aimed to test the affects of financial distress, audit opinion, auditor reputation, and company growth on auditor switching. Data used in this research were secondary data were obtained from Indonesia Stock Exchange in Surabaya. The samples used were 40 companies with 5 years of observation period that listed in Indonesia Stock Exchange from 2008-2012. The sampling method used were purposive sampling. Data analysis method used were logistic regression test with SPSS program.

The result in this research showed that financial distress, auditor opinion, and auditor reputation have significant effect on auditor switching.

Keywords : financial distress, audit opinion, auditor reputation, company growth and, auditor switching.

PENDAHULUAN

Keberadaan perusahaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan khalayak banyak. Untuk menggerakkan roda organisasinya, perusahaan membutuhkan suntikan sumber daya modal. Sumber daya tersebut dapat diperoleh dari pemilik berupa setoran modal maupun pinjaman dari kreditur. Di dalam melaksanakan operasionalnya banyak pihak yang terlibat di dalamnya terutama *principal* yaitu pemilik modal/investor dan *agent* yang mewakili investor untuk menjalankan perusahaan. Sebagai pihak yang diberikan kepercayaan, manajemen harus menyampaikan pertanggung-jawabannya dengan menyajikan sebuah laporan yang dikenal sebagai laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sebuah instrumen yang sangat penting dalam menunjukkan performa perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dapat memfasilitasi berbagai pihak untuk memperoleh informasi-informasi yang diperlukan. Adapun tujuan penyusunan laporan keuangan menurut SAK No. 1 adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Tujuan menyusun laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia adalah memberikan informasi keuangan tertentu secara kuantitatif untuk keperluan para pemakai / pengguna (pemilik perusahaan, calon investor, manajer, kreditur, banker, pemerintah, dan pihak-pihak lain) dalam mengambil keputusan, menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan kekayaan perusahaan, menyajikan informasi keuangan untuk pemakai dalam rangka memperkirakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, menyajikan informasi-

lainnya yang diperlukan oleh pemakai antara lain berupa perubahan dalam harta dan kewajiban. Secara ringkas, kepentingan berbagai pihak tersebut di atas adalah sebagai berikut : bagi manajemen, laporan keuangan untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan perusahaan, bagi *stakeholders*, laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur penilaian keberhasilan manajemen dalam mengelola modal yang ditanamkan untuk memperoleh laba, bagi pemerintah, terutama kantor pajak, laporan keuangan dapat digunakan sebagai patokan untuk menghitung jumlah pajak terhutang perusahaan, bagi kreditur, laporan keuangan menginformasikan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek maupun jangka panjang, beserta dengan beban bunga yang harus ditanggung, bagi investor, laporan keuangan dijadikan sebagai instrumen yang utama dalam pertimbangan pengambilan keputusan untuk menanamkan modal dalam sebuah perusahaan.

Sebagai contoh kasus Enron yang memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan sebesar 600 juta Dollar AS tidak menggambarkan kondisi sebenarnya perusahaan yang sedang merugi. Manipulasi ini didasarkan pada keinginan perusahaan agar tetap diminati investor. Dalam kasus ini Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang pada saat itu termasuk dalam *The Big Five* Kantor Akuntan Publik seharusnya bertugas memberi pendapat yang sesuai dengan kondisi perusahaan agar pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan tepat sasaran tidak memberikan pendapat yang sesuai dan membantu Enron melakukan *window dressing* terhadap laporan keuangan Enron. Dampak yang sangat besar terjadi dimana para pemegang saham tidak dapat mengambil keputusan berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Harga saham Enron tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang

sebenarnya. Implikasi atas tindakan tersebut adalah menurunnya kepercayaan publik atas profesi akuntan yang mana Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen merupakan Kantor Akuntan Publik besar yang telah memiliki reputasi di mata internasional dapat melakukan hal tersebut. Skandal besar tersebut melahirkan *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002 untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap Kantor Akuntan Publik dengan menerapkan *auditor switching* secara wajib bagi perusahaan-perusahaan di Amerika.

Menindaklanjuti hal tersebut Indonesia melalui Keputusan Menteri Keuangan mengatur juga mengenai rotasi wajib auditor dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 59/KMK.06 /2003, yang mengharuskan perusahaan mengganti auditor yang telah mendapat penugasan audit lima tahun berturut-turut. Peraturan ini disempurnakan dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01 /2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang menyatakan bahwa Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Dalam perjalanan hubungan antara sebuah perusahaan dengan Kantor Akuntan Publik akan mengalami berbagai macam liku yang menentukan apakah hubungan perikatan antara suatu perusahaan dengan sebuah Kantor Akuntan Publik dapat berlangsung terus atau tidak. Keputusan perusahaan untuk menghentikan perikatan dan melakukan pergantian Kantor Akuntan juga dapat terjadi secara sukarela. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergantian auditor secara sukarela antara lain :

financial distress, opini audit, reputasi auditor, dan pertumbuhan perusahaan.

Financial distress dapat mempengaruhi pergantian sebuah Kantor Akuntan Publik. Perusahaan yang bangkrut dan sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan Kantor Akuntan Publik yang memiliki independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan (Febriana:2012). Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Adityawati (2011), menunjukkan hasil yang berbeda dimana kesulitan keuangan sebuah perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengganti sebuah Kantor Akuntan Publik.

Masalah opini audit juga dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik. Kondisi ini muncul saat perusahaan klien tidak setuju dengan opini audit di masa sebelumnya. Secara umum, perusahaan tentu menginginkan laporan keuangannya mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari Kantor Akuntan Publik yang disewa jasanya. Dampak opini audit ini berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Di sisi lain, akuntan publik akan berusaha seprofesional mungkin menjalankan kewajibannya sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar profesi sebagai seorang akuntan publik. Hasil penelitian Wijaya (2013) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap pergantian sebuah Kantor Akuntan Publik, sementara hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adityawati (2011) yaitu opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian sebuah Kantor Akuntan Publik.

Perusahaan juga dapat memutuskan mempertahankan atau memberhentikan suatu Kantor Akuntan Publik dengan alasan reputasi auditor yang

bersangkutan (Siegel et al., 2008). Perusahaan percaya bahwa reputasi mereka juga akan terganggu apabila reputasi Kantor Akuntan Publik dimana seorang auditor bekerja memiliki reputasi yang tidak baik dimana auditor-auditor melakukan pelanggaran kode etik, menjalankan peranannya tidak didasarkan pada standar yang ada dan merugikan pihak lain. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Novia (2013) menunjukkan hal yang sebaliknya dimana reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

Pergantian Kantor Akuntan Publik juga dipengaruhi pertumbuhan perusahaan klien Wijaya (2013). Ketika sebuah perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik, sangat dimungkinkan perusahaan memilih Kantor Akuntan Publik yang jauh lebih baik dibanding sebelumnya demi menaikkan reputasi perusahaan di mata pihak eksternal. Perusahaan akan mengganti Kantor Akuntan Publik jika perusahaan menganggap Kantor Akuntan Publik yang lama tidak dapat memenuhi tuntutan yang ada. Berbeda dengan penelitian Widiawan (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengganti sebuah Kantor Akuntan Publik.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pergantian KAP

Kondisi keuangan perusahaan yang dicerminkan dalam laporan keuangan dapat memperlihatkan kondisi yang baik maupun buruk. Huang and Scholz, 2012 dalam Suryono menemukan bahwa penyajian kembali laporan keuangan memiliki implikasi yang signifikan terhadap hubungan antara auditor dengan kliennya. Kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai kondisi di mana hasil operasi perusahaan

tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*Insolvency*). *Insolvency* dapat dibedakan dalam 2 kategori, (Emery, Finnerly, Stowe, 2004 dalam Suroso 2006), yaitu: *technical insolvency*, bersifat sementara dan munculnya karena perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan *bankruptcy insolvency* yang bersifat lebih serius dan munculnya ketika total nilai hutang melebihi nilai total aset perusahaan atau nilai ekuitas perusahaan negatif.

Swartz dan Menon dalam Widiawan (2011) mempertimbangkan kesulitan keuangan perusahaan menjadi variabel yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik. *Financial distress* menunjukkan kesulitan solvabilitas perusahaan dimana perusahaan kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Apabila performa perusahaan tidak menunjukkan prospek yang baik, langkah terakhir yang dapat ditempuh adalah likuidasi. Hal ini mengakibatkan besarnya pengaruh putusannya hubungan perikatan antara perusahaan dengan Kantor Akuntan Publik yang digunakan.

Financial distress sebuah perusahaan sebagaimana ditunjukkan oleh Zmijewski (1984) dalam Kadir (1994) diukur dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas diwakilkan oleh *debt ratio* (DTA). Untuk menghitung rasio ini dilakukan dengan membandingkan antara total kewajiban/hutang perusahaan dengan total harta/aktiva perusahaan. Menurut Sawir (2008:13) *debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio finansial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki

perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti resiko finansial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Pengaruh Opini Audit terhadap Pergantian KAP

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian nilai-nilai material dalam sebuah laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Opini audit dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam sebuah laporan audit. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut Mulyadi (2002) dalam Abdillah (2013) ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu :

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*)
2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*).
3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*).
4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*).
5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*). Perusahaan tentu saja mengharapkan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Memperoleh pendapat yang tidak sesuai dengan keinginan perusahaan menjadi sebuah alasan pergantian

auditor (Heigel et al., 2008). Perusahaan akan terus mencari auditor yang akan memberikan opini yang sesuai dengan harapannya (*opinion shopping*) dan selama itu perusahaan akan terus memberhentikan auditor yang tidak sesuai harapan.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pergantian KAP

Febrianto (2005), reputasi auditor adalah seseorang auditor yang memiliki sumber daya yang lebih besar dalam hal mengaudit dengan mempunyai kualitas audit yang baik juga dari dulu hingga sekarang.

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh auditor atas nama besar yang dimiliki oleh auditor tersebut (Badera dan Rudyawan dalam Susanti, 2013). Reputasi auditor dipercaya dapat memberikan kredibilitas yang mengandung tiga unsur yaitu kualitas, kapabilitas dan kekuatan kepada pengguna laporan keuangan.

Reputasi auditor dalam hal ini diproksikan dengan skala Kantor Akuntan Publik tersebut yang didefinisikan sebagai Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional/asing. Kantor Akuntan Publik dengan skala besar dipercaya memiliki insentif lebih dibanding dengan Kantor Akuntan Publik skala kecil. Kantor Akuntan Publik skala besar memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam perusahaan yang diaudit disebabkan mereka memiliki resiko proses pengadilan yang lebih tinggi. Di samping itu, dengan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang bereputasi ini, akan menambah nilai perusahaan di mata calon investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2011) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pergantian auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati memproksikan reputasi Kantor Akuntan Publik dengan apakah Kantor Akuntan Publik termasuk dalam afiliasi dengan *Big Four* dan *Non Big Four*. Adapun Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kategori *Big Four* yaitu: Pricewaterhouse Coopers (PWC), yang merupakan gabungan dari perusahaan jasa Cooper & Lybrand (1854) dan Price Waterhouse (1849). Kantor pusatnya terletak di London, Inggris. Di Indonesia, PWC berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan, Deloitte Tohce Tomatsu Limited (Deloitte) yang berkantor pusat di New York, USA. Di Indonesia, Deloitte berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio, Ernst & Young (EY) yang berkantor pusat di London, UK. Di Indonesia, EY berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik *Non Big Four*. Kantor Akuntan Publik *Big Four* memiliki lebih banyak sumber daya dimana sumber daya ini diekspektasikan memiliki hubungan dengan kualitas audit yang juga lebih baik sehingga mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menggunakan Kantor Akuntan Publik yang tergabung dalam Kantor Akuntan Publik *Big Four*.

Mayangsari (2002) dalam Divianto (2011) menyatakan bahwa penelitian tentang Kantor Akuntan Publik di Indonesia sering menggunakan istilah afiliasi dan nonafiliasi dengan kantor akuntan publik asing dan dikatakan pula bahwa investor mempersiapkan auditor yang berafiliasi dengan kantor akuntan asing memiliki kualitas yang lebih

tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, didukung oleh penelitian Goetz et al. (1991) bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya Kantor Akuntan Publik tersebut. IAI mengklasifikasikan Kantor Akuntan Publik di wilayah Indonesia menjadi dua yaitu : Kantor Akuntan Publik yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik asing dan Kantor Akuntan Publik yang tidak bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik asing.

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pergantian KAP

Pada umumnya, ukuran yang menjadi sinyal bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan atau *company growth* adalah ukuran finansial seperti adanya peningkatan jumlah aset, jumlah pendapatan, dan jumlah karyawan. Pertumbuhan perusahaan didasarkan pada teori hubungan antara ukuran organisasi/perusahaan dengan struktur organisasi (Mintzberg, 1979).

Menurut Ratnawati (2007), pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan asset terhadap peningkatan penjualan dengan cara mengurangi penjualan bersih sekarang dengan penjualan bersih tahun sebelumnya dibagi dengan total aktiva. Menurut Murni dan Andriana (2007) dalam Tita (2009), pendekatan pertumbuhan perusahaan merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan karena penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan yang cepat yang diiringi dengan perubahan manajemen sebuah perusahaan namun tidak diimbangi oleh tingkat keahlian auditor dari suatu Kantor Akuntan Publik

memungkinkan perusahaan akan mengganti auditor yang ada sekarang karena manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. (Joher et al., dalam Kawijaya dan Juniarti, 2002).

Menurut Weston dan Copelan (1992) dalam Nabila (2011) tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan penjualan. Apabila perusahaan mengalami peningkatan rasio penjualan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan. Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas lebih baik.

Khasanah dan Nahumury (2013) menyatakan bahwa pergantian auditor dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan (*company growth*). Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka semakin kompleks kegiatan operasi perusahaan dan juga meningkatkan pemisahan antara manajemen dengan pemilik. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor apabila auditor lama tidak dapat memenuhi keinginan mereka atau dapat mengganti dengan Kantor Akuntan Publik yang lebih besar untuk meningkatkan *prestige* perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, opini audit, reputasi auditor dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur. Populasi dari penelitian ini

adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik periode 2008 – 2012. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Untuk teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling method* dengan kriteria perusahaan sampel ter-listing dalam BEI tahun 2008-2012, menggunakan jasa KAP, menyajikan laporan keuangan secara lengkap. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS versi 20. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PK_t = a + b_1 DTA_{(t-1)} + b_2 OA_{(t-1)} + b_3 RA_{(t-1)} + b_4 \Delta S + e$$

Keterangan:

PK :pergantian KAP

a :konstanta

b1-b4 :koefisien regresi

$DTA_{(t-1)}$:*financial distress*

$OA_{(t-1)}$:opini audit

$RA_{(t-1)}$:reputasi auditor

ΔS :tingkat pertumbuhan perusahaan

e :*residual error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian model secara keseluruhan dalam analisa regresi logistik bertujuan untuk memastikan paling tidak terdapat minimal satu variabel bebas (independen) yang mempengaruhi variabel terikat (dependen).

Tabel 1 Nilai -2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood (Block 0)	-2 Log Likelihood (Block 1)
182,354	160,028

Berdasarkan tabel 4.4, nilai -2 Log Likelihood awal (sebelum penginputan variabel independen) adalah 182,354 dan nilai -2 Log Likelihood akhir (setelah penginputan variabel independen) adalah 160,028. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai -2 Log Likelihood maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4.2.1 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi dalam sebuah model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke R Square berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai 0,177. Hal ini berarti kemampuan variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 17,7%, sementara sebesar 82,3% (100%-17,7%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	160.028 ^a	.106	.177

4.2.2 Menguji Kelayakan Model Regresi

Sebuah model regresi logistik memerlukan ketepatan antara prediksi model dengan data hasil pengamatan. Untuk memastikan hal tersebut, dilakukan uji kelayakan model regresi melalui

goodness of fit test. Uji *goodness of fit test* memastikan bahwa tidak ada kelemahan kesimpulan dari model yang diperoleh.

Berikut ini adalah tabel hasil pengujian uji kelayakan model dengan *Hosmer and Lemeshow Test* :

Tabel 4.6 Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.337	8	.969

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh nilai chi-square sebesar 2,337 dengan tingkat signifikansi 0,969. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Correlation Matrix

	Con	DTA	OA	RA	DS
S Con	1.00	-.537	-.743	-.201	-.148
t DTA	-.537	1.00	.255	-.182	.186
e OA	-.743	.255	1.00	.100	-.112
P RA	-.201	-.182	.100	1.00	.142
l DS	-.148	.186	-.112	.142	1.00

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Analisa regresi logistik dikatakan baik apabila tidak terjadi gejala korelasi antar variabel independennya, sama halnya dengan uji regresi linear berganda.

Berdasarkan tabel 4.7 di bawah ini, tidak terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang satu dengan yang lain yang nilainya lebih besar dari 0,80 (Damayanti dan Sudarma : 2007).

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

4.2.4 Model Regresi Logistik

Tabel di bawah ini menyajikan model regresi logistik yang terbentuk :

Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model sebagai berikut :

$$PK = -3,383 + 0,780DTA + 1,358OA + 1,048RA + e$$

Nilai konstanta sebesar -3,383 menunjukkan besarnya nilai pergantian Kantor Akuntan Publik yang tidak dipengaruhi oleh variabel *financial distress*, opini audit, dan reputasi auditor. Nilai koefisien regresi pada variabel *financial distress* (X_1) sebesar 0,780, artinya apabila perusahaan mengalami peningkatan *financial distress* sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan pergantian Kantor Akuntan Publik sebesar 0,780, dengan asumsi opini audit dan reputasi auditor dalam keadaan konstan. Nilai koefisien regresi pada variabel opini audit (X_2) sebesar 1,358, artinya apabila perusahaan memperoleh opini audit di luar opini wajar tanpa pengecualian, maka akan meningkatkan pergantian Kantor Akuntan Publik sebesar 1,358, dengan asumsi *financial distress* dan reputasi auditor dalam keadaan konstan. Nilai koefisien regresi pada variabel reputasi auditor (X_3) sebesar 1,048, artinya apabila perusahaan menggunakan Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi dengan asing/ internasional, maka akan meningkatkan pergantian Kantor Akuntan Publik sebesar 1,048, dengan asumsi *financial distress* dan opini audit dalam keadaan konstan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uji statistik dengan uji regresi logistik yang telah dilakukan, kesimpulan yang

diperoleh adalah pertama, variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik, dimana semakin tinggi tingkat

Tabel 4.8 Model Regresi

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
DTA	.780	.278	7.871	1	.005	2.182
OA	1.358	.520	6.808	1	.009	3.887
RA	1.048	.535	3.831	1	.050	2.852
Constant	-3.383	.564	35.964	1	.000	.034

financial distress suatu entitas, maka kecenderungan untuk melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik semakin tinggi. Kedua, variabel opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik, dimana entitas yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian, memiliki kecenderungan untuk melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik. Ketiga, variabel reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik, dimana entitas memiliki kecenderungan untuk menggunakan Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan asing/internasional sehingga perusahaan akan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan asing/internasional apabila sebelumnya menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik non afiliasi asing/internasional. Keempat, variabel tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik karena belum tentu pertumbuhan pada tingkat penjualan bersih perusahaan diiringi dengan peningkatan laba perusahaan yang berdampak pada pergantian Kantor Akuntan Publik.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran seperti:

Adapun saran yang dapat penulis berikan setelah melakukan analisa dari penelitian ini adalah :

- Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menambah -kan variabel independen lain untuk mengembangkan faktor yang mem-pengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik.
- Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan untuk menambah jumlah sample penelitian serta akan lebih baik lagi apabila dapat meneliti seluruh perusahaan dalam suatu industri yang dijadikan objek penelitian sehingga dapat dihasilkan generalisasi teori yang lebih baik.
- Periode penelitian dalam penelitian selanjutnya dapat mencakup periode penelitian yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Titis Bonang. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian KAP (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Adityawati, Patrilia. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Agoes, Sukrisno. (2004). *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)*. Edisi Keempat, Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Arent, Alvin A, and James K Loebbacke, (2003), *Auditing (Pendekatan Terpadu)* diadaptasi oleh Amir Abadi Yusuf, Buku Satu, Jakarta : Salemba Empat.
- Astrini, Novia Retno, Muid Dul. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-11.
- Bursa Efek Indonesia. Indonesian Capital Market Directory 2007-2012. Surabaya : Bursa Efek Indonesia.
- Chao, Chin Fang, Lin, Yi Mien, Li, Chu Shiu and Fang, Sheng Jung. (2011). Auditor Switch, Analysts Forecasts and Executive Stock Options. *African Journal of Business Management*, 5(19), 7864-7875.
- Chadegani, Arezoo Aghaei, Mohamed, Zakiah Muhammaddun and Jari, Azam. (2011). The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887.
- Damayanti, Shulamite dan Sudarma, Made. (2007). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik*. Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak.
- Deitiana, Tita. (2011). Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(1), 57-66.
- Departemen Keuangan. (2002) Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Departemen Keuangan. (2003) Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 59/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. (2008). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

- Divianto. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan dalam Melakukan Auditor Switch. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 1(2).
- Febriana, Varadita. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggantian Kantor Akuntan Publik di Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hematfar, Mahmoud and Tajgardan Mojtaba. (2013). The Association Between Auditor Switching and The Inclination of Audit Opinion Report toward Unqualified Mode in The Companies Listed in Tehran Stock Exchange Market. *International Journal of Basic Sciences & Applied Research*, 2 (3), 276-278.
- Kadir, M.N. (1994). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Kawijaya, Nelly dan Juniarti. (2002). Faktor-Faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) pada Perusahaan-Perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2).
- Khasanah, Istainul and Nahumury, Joicenda. (2013). The Factors Affecting Auditor Switching in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (BEI). *The Indonesia Accounting Review*, 3(2), 203-212.
- Lestari, Hana Puji. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Melakukan Voluntary Auditor Switching*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*, Edisi 6. Jakarta : Salemba Empat.
- Nabila. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Nasser, Abu Thahir Abdul, Wahid, Emelin Abdul, Nazri, Sharifah Nazatul Faiza Syed Mustapha, and Hudaib, Mohammad. 2006. Auditor Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, Vol 21, No 7.
- Roscoe, J. (1975). *Fundamental Research Statistic for The Behavior Sciences 2nd Edition*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Sawir, Agnes. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siegel, H. Philip, Tavakolian, Mohser Nasen and O'Shaughnessy, Johan. (2008). "Factor Influencing Auditor Switching in the European Union".
- Suyono, Eko, Yi, Feng and Riswan. (2013). Determinant Factors Affecting The Auditor Switching : An Indonesian Case. *Global Review of Accounting and Finance*, 4(2), 103-116.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Tida, Renny Pratama. (2011). *Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perpindahan KAP pada Perusahaan di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Jakarta.
- Widiawan, Wisnu. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2003-*

- 2008). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijaya, R.M Aloysius Pangky. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor oleh Klien*. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Wijayani, Evi D. (2011). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia melakukan Auditor Switching*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijayanti, M.P. (2010). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Woo, E.S. dan H.C. Koh. (2011). Factors Associated with Auditor Changes : A Singapore Study. *Accounting and Business Research*, 31 (2).
- Yamin, Sofyan, Rachmach, Lien A., dan Kurniawan, Heri. (2011). *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda (Aplikasi dengan Software SPSS, Eviews, MINITAB, STATGRAPHICS)*. Jakarta : Salemba Empat.